

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *Bullying* merupakan hal yang sudah tidak asing untuk didengar kembali dan sangat umum terjadi di kehidupan sehari-hari, bahkan kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga ke Perguruan Tinggi. *Bullying* yang berarti intimidasi merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif dan dilakukan oleh seseorang kepada lawan yang dianggap lebih lemah dari dirinya sendiri. *Bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman bagi orang-orang yang lebih berkuasa kepada seseorang sehingga menyebabkan beberapa dampak yang buruk bagi korban *bullying* seperti stress, kecemasan, depresi, dan terkadang dapat membuat korbannya merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Perilaku *bullying* seperti sudah mendunia, hampir setiap orang menjadi pelaku maupun korban dari *bullying* termasuk di sekolah. Berdasarkan penelitian dari Tiauzon & Malquisto (2019) yang melakukan penelitian di Dulag Letye kepada 6 Sekolah Menengah Pertama didapatkan hasil bahwa jenis *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah sangat beragam mulai dari pemanggilan nama bodoh dengan cara mengejek atau menghina teman sebayanya untuk menimbulkan kemarahan, kemudian menghina seseorang dari fisiknya. Beberapa siswa juga kerap mengalami diskriminasi

karena kulit hitam, wajah jelek, dan status hidup. Selain *bullying* yang dilakukan secara langsung siswa juga kerap melakukan *bullying* di media sosial berupa postingan video dan foto yang dapat mempermalukan seseorang, postingan yang menyebarkan rumor dan pengiriman pesan langsung kepada korban.

Sedangkan di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa tindakan *bullying* atau penindasan di dunia pendidikan menempati urutan ke empat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF (2014) menyatakan bahwa 8 dari 10 anak mengalami *bullying*. Data terakhir tahun 2018 tercatat bahwa kejadian *bullying* sebanyak 41 kasus keseluruhan 161 kasus. Data lain KPAI menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data yang diperoleh dari Kementerian Sosial hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah tersebut belum terhitung masih banyak lagi yang tidak melaporkan kasusnya secara resmi.

Contoh kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia dilansir dari koran Harian Terbit (2018) pada anak SD kecamatan Cikadang kabupaten Garut Jawa Barat yang menyebabkan salah satu korban menikam temannya sendiri menggunakan gunting hingga tewas, dan ditetapkan sebagai tersangka diusianya yang masih di bawah umur. Kemudian pada tahun 2019 baru-baru

ini kasus *Bullying* terjadi di Pontianak, salah satu pelajar SMP yang diduga menjadi korban *pembullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMA yang berujung dirawatnya korban di Rumah sakit dan Psikologisnya yang terganggu (detik.com, 2019). Dari beberapa contoh tersebut menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah sangat mengganggu siswa dan dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Seperti penelitian dari jurnal Setyowati, Heppy, & Setiani (2017) yang meneliti tentang dampak *bullying* terhadap interaksi sosial kepada anak SMA berusia 17-25 tahun dan responden terbanyak adalah laki-laki. Dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang kurang pada korban *Bullying*. Korban *bullying* merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya karena merasa dirinya rendah diri sehingga korban *bullying* lebih memilih untuk tidak memiliki banyak teman.

Perilaku *bullying* di sekolah tidak dapat dianggap tidak penting atau hanya sepiantas lalu saja, jika tidak segera ditangani secara tuntas, maka *bullying* akan terus menerus terjadi dan mengakibatkan dampak negatif yang cukup berat bagi korbannya. Bermula dari muncul rasa takut dan cemas yang berlebihan, hilangnya kepercayaan diri, turunnya prestasi belajar, bahkan lebih parahnya lagi dapat memicu gangguan jiwa. Tekanan yang begitu besar pada korban *bullying* dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan sehingga akan mengalami putus asa juga menjadi salah satu faktor pemicu anak

melakukan bunuh diri. Selain itu *bullying* juga dapat membuat para korbannya tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. *Bullying* dapat menyebabkan ketidakbahagiaan pada korbannya sehingga korban tersebut tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik pada lingkungannya diperlukan proses interaksi sosial yang baik pula. Berdasarkan penelitian dari Khoirunnisa (2015) anak korban *bullying* mempunyai konsep diri yang negatif sehingga sulit dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah dan korban *bullying* cenderung mempunyai sifat yang rendah diri.

Adanya perbedaan antar siswa seperti perbedaan kognitif antara siswa yang pandai dan kurang pandai, dan adanya kelompok-kelompok yang membuat siswa ragu untuk saling membaur/bergabung merupakan faktor terjadinya di sekolah. Interaksi sosial yang rendah pada korban *bullying* menyebabkan siswa tidak dapat bergaul dengan sesama temannya. Untuk itu di dalam sekolah diperlukan penanganan yang tepat agar masalah *bullying* dapat teratasi. Karena pada dasarnya sekolah adalah wadah pendidikan yang harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain atau teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk watak pada anak didiknya agar kelak dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang rawan terhadap perilaku *bullying* dan *bullying* merupakan perilaku

negatif yang dapat menjadi ancaman yang nyata bagi siswa di sekolah, dan termasuk korban *bullying* yang mendapatkan dampak buruknya. Berbagai pencegahan telah dilakukan oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat mengurangi tindakan *bullying* dengan melakukan sosialisasi hingga pemberian sanksi yang tegas untuk memberikan efek yang tegas bagi para pelaku *bullying*. Namun untuk korban *bullying* juga diperlukan penanganan yang tepat agar korban *bullying* mempunyai rasa percaya diri kembali dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Menurut Artyarini, Oktapiani, & Fatimah (2018) penanganan yang digunakan untuk mengurangi *bullying* salah satunya adalah dengan penerapan *role playing* atau bermain peran. Dengan bermain peran, peserta didik dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami peserta didik, sehingga secara perlahan peserta didik akan mengetahui dampak negatif yang terjadi pada korban *bullying* dan dapat mereduksi perilaku *bullying* ini. Sebagian besar korban *bullying* merasa kesulitan dalam menolak tindakan *bullying* yang terjadi kepada dirinya sehingga juga diperlukan suatu metode yang dapat melatih siswa untuk dapat bertingkah laku sehingga dapat menolak tindakan *bullying* yang diterima oleh mereka.

Berdasarkan penelitian Thomas, Nattala, Seshadri, & PKrishna (2018) menyebutkan bahwa *Behavior Skill Training* efektif digunakan sebagai terapi dalam ketrampilan berperilaku dan kemampuan perlawanan atau penolakan

dengan prosedur yang digunakan menurut module BST yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh Dr. Sandy K.wurtele dimana terdapat empat tahapan diantaranya adalah *instruction*, *modeling*, *rehearsal* dan *feedback*.

Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama disalah satu sekolah di Purbalingga didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa SMP pernah menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying*. *Bullying* yang dilakukan berupa kontak verbal langsung seperti mempermalukan, mengganggu, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat temannya menjadi takut. Kemudian *bullying* non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang disukai dan fisik seperti mencubit, dan mendorong. Terdapat beberapa siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan sesama temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit dalam melakukan sosialisasi dengan temannya yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanganan kepada korban *bullying* agar dapat percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Penanganan yang dilakukan adalah dengan *Behavior Skill Training* dengan beberapa kegiatan yang tidak hanya dilakukan sekali namun beberapa kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan

apakah terdapat pengaruh dari *Behavior Skill Training* terhadap Interaksi sosial korban *Bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang dirumuskan adalah “Pengaruh *Behavior Skill Training* terhadap Interaksi Sosial korban *Bullying* di SMP N 1 Kaligondang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Behavior Skill Training* terhadap interaksi sosial korban *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kaligondang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi Interaksi sosial siswa korban *bullying* sebelum dilakukan *Behavior Skill Training*
- c. Mengidentifikasi Interaksi Sosial siswa korban *bullying* sesudah dilakukan *Behavior Skill Training*
- d. Menganalisis perbedaan Interaksi Sosial siswa korban *bullying* sebelum dan sesudah dilakukan *Behavior Skill Training*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti, baik materi maupun metode penelitian, dan menambah pengalaman dalam menyusun sebuah penelitian.

2. Bagi Responden

Siswa dapat memperoleh *Skill* atau pengetahuan untuk mengatasi dampak dari *Bullying*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran kepada guru bagaimana cara mengatasi siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang perilaku kekerasan yang dilakukan anak/siswa dan interaksi sosialnya. Sehingga orang tua dapat memberikan perhatian yang tepat dan intensif pada remaja terkait *bullying* dan tindakan yang sesuai untuk membantu anak mencapai interaksi sosial yang baik.